

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Going concern* disebut juga *continuity* hal ini mengangapi bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas (Harahap, 2012). Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan

keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009).

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen akan lebih dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan opini dari auditor independen atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan etas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit), selain itu dinyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI 2011) tersebut bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya (IAPI 2011).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Sutedja 2010). Beberapa peristiwa seperti terjadinya kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan tuntutan hukum dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (Arens 2011: 377). Jika terdapat peristiwa yang dapat menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor harus memberikan opini mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. PSA No. 30 SA 341 (IAPI 2011) menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen perusahaan tersebut dan mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Berdasarkan PSA No. 30 SA 341 (IAPI 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak

dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu kualitas auditor. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya

oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009).

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, artinya jika kualitas auditor perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor *going concern*. Mayangsari (2007) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas auditor terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa spesialisasi audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aria Masdiana Pasaribu (2015) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP *Big-Four* ataupun KAP *Non-Big Four* bersikap independen dalam mengeluarkan opini. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas auditor dengan penerimaan opini audit dengan pengungkapan *going concern*.

Faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu likuiditas. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang likuid.

Hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan *total assets* (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004).

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditas dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Penelitian yang dilakukan oleh Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*, artinya jika likuiditas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit

*going concern*. Tak hanya itu penelitian yang dilakukan Endra Ulkri Arma (2013) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin kecil tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

Kemudian penelitian Ghea Windy Suksesi (2016) juga berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun perusahaan yang kondisi keuangannya buruk dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak menutupi kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kemudian faktor berikutnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio

profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit tidak menerima opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Endra Ulkri Arma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil profitabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009), Kristiana (2012) dan Sutedja (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lainnya juga yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan

aktivanya, dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2008).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, jika solvabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor *going concern*.

Ghea Windy Suksesi (2016) juga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, karena dalam memberikan opini audit *going concern* auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio solvabilitas tetapi juga faktor-faktor lainnya misalnya saja potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasional yang berulang, dan dampak kondisi ekonomi nasional. Apabila hasil solvabilitas tinggi tapi memiliki rencana memperbaiki operasional perusahaan dan mengelola keuangan dengan baik, dan menyajikan secara wajar laporan keuangan itu, maka tentu auditor akan memberikan opini audit *non going concern*.

Nopa Eryanti (2012) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Kemudian penelitian Ferni Listantri (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin tinggi nilai

solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya meskipun perusahaan tersebut sedang mengalami laba positif karena itu, semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2008) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan juga kelangsungan usaha perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati (2016) yang meneliti mengenai analisis pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *going concern* terhadap opini auditor. Namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati yaitu :

1. Penelitian Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati tahun 2009–2013, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2016–2018.
3. Penelitian Sutra Melania, Rita Andini, Rina Arifati menggunakan variabel ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”.

#### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) ?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) ?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).

#### **D. Pembatasan Masalah**

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas, yaitu: kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.
- b) Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan, yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*).
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

3. Bagi Perusahaan, Perusahaan dapat memperhatikan faktor faktor yang mempengaruhi pemberian audit *going concern* diantaranya kualitas auditor, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas

